



Fungsi *Suhi Ampang Na Opat* pada Perkawinan Etnik Batak Toba

The Function of Suhi Ampang Na Opat in the Batak Toba Marriage

Febryanto Malau¹, Bakhrul Khair Amal², Daud³

^{1 2 3} Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author: febryantomalau19mhs.unimed@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan fungsi *suhi amping na opat* dalam adat perkawinan batak toba sehingga berbeda dengan penelitian relevan sebelumnya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur dan studi literatur, selanjutnya dianalisis dengan mereduksi data, kemudian mengklasifikasikan, verifikasi, menganalisis dengan teori kemudian menarik kesimpulan. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir. Informan penelitian dipilih sejalan dengan kriteria yang ditentukan. Penelitian menunjukkan bahwa *amping* merupakan sebuah wadah yang memiliki empat sudut (*suhi*) sebagai penyokong digunakan sebagai tempat lauk (*juhut*) dalam adat perkawinan, tepatnya pada acara *marsibuhabuhai* kemudian implementasikan melalui aspek dalam pihak keluarga pihak laki laki dan perempuan, masing masing berjumlah empat 114, yakni *simandokkon*, *pamarai*, *sihutti amping*, *pamarai* dan (*simolohon*, *sijalo bara*, *pariban*, *Tulang*), keempat aspek berfungsi sebagai penyokong terjalannya suatu adat perkawinan baik dalam bentuk materi, tenaga dan waktu. Penulis juga menemukan adanya resiprositas dalam sistem *suhi amping na opat* dan secara bersamaan sejalan dengan teori fungsionalisme (Malinowski), dan strukturalisme (Radcliffe Brown).

Kata Kunci: Adat, *amping*, fungsi, perkawinan

ABSTRACT

This study aims to reveal and describe the function of suhi amping na opat in the Toba Batak marriage custom so that it is different from previous relevant research. The method used is descriptive qualitative research method, data is collected through observation, unstructured interviews and literature study, then analyzed by reducing data, then classifying, verifying, analyzing with theory then drawing conclusions. The research location is in the Harian sub-district, Samosir district, the research informants were selected according to the specified criteria. Research shows that the amping is a container that has four corners (suhi) as supports used as side dishes (juhut) in traditional marriages to be precise at the marsibuhabuhai event then implemented through aspects of the family side of the male and female parties, each of which is four 114, namely simandokkon, pamarai, Sihutti Ampang, Pamarai and (simolohon, sijalo bara, pariban, Tulang), the four aspects function as supports for the implementation of a marriage

custom both in the form of material, energy and time. The author also found that there is reciprocity in the Ampang Na Opat temperature system and simultaneously it is in line with the functionalism theory (Malinowski), and structuralism (Radcliffe Brown).

Keywords: Tradition, ampang, function, marriage

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki nilai penting dalam berbagai budaya dalam kehidupan masyarakat. Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi perkawinan yang khas, termasuk etnik batak Toba yang merupakan salah satu etnik bangsa di Indonesia. Perkawinan dalam budaya Batak Toba memiliki keunikan tersendiri. Prinsip perkawinan batak toba adalah individu diluar marga nya sendiri, artinya sistem eksogami yaitu patrilokal dengan pengecualian khusus (simanjuntak, struktur sosial dan sistem politik batak toba hingga 1945, 2016). Selain itu keunikannya juga tampak dari persiapan hingga puncak upacara adat yang dilakukan. Adat perkawinan Batak Toba menjadi sebuah acara yang sangat sakral bagi etnik batak, karena adat ini dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran, cara hidup, dan warisan leluhur.

Etnik Batak Toba memiliki ragam dan kebudayaan unik dan memiliki nilai dan norma, sebagaimana dituliskan oleh (Novelita, Komunikasi budaya melalui prosesi perkawinan adat pada suku batak toba, 2019) bahwa kebudayaan suku batak sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang diterapkan dalam kehidupannya masing masing. Salah satunya adalah adat perkawinan yang masih dijalankan hingga saat ini. Dalam tradisi adat perkawinan Batak Toba, ada berbagai macam acara yang harus dilakukan sebelum, selama, dan setelah pernikahan berlangsung. Keseluruhan acara yang dilaksanakan adalah rangkaian dari inti upacara perkawinan tersebut. Dalam tradisi adat perkawinan Batak Toba, terdapat berbagai macam simbol dan filosofi yang terkandung. Simbol dan filosofi ini melambangkan kehidupan pasangan yang baru menikah dan makna yang terkait dengan kehidupan bersama. Dalam upacara adat perkawinan Batak Toba, terlihat jelas simbol dan filosofi yang terkandung di dalam, melalui penyampaian ulos dan umpasa ada yang melambangkan kesuburan, kebahagiaan, dan keharmonisan (Panjaitan, 2016)

Perkawinan Batak Toba juga memiliki prosesi yang sangat unik dan khas. Sebelum pernikahan dilangsungkan, pasangan yang akan menikah harus melalui berbagai persiapan seperti meminta restu kepada orang tua dan keluarga besar, mempersiapkan seserahan, dan mengerjakan berbagai tugas yang diwajibkan oleh adat (Novelita, Komunikasi budaya melalui prosesi perkawinan , 2019). Selain itu, dalam adat perkawinan Batak Toba juga terdapat peran yang sangat penting dari orang tua dan keluarga besar dari kedua belah pihak. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa perkawinan berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan adat yang telah ditentukan. Orang tua dan keluarga besar juga memiliki peran dalam memberikan restu kepada pasangan yang akan menikah, dan membantu dalam berbagai persiapan yang dibutuhkan.

Penulis berupaya mencari penelitian relevan terkait suhi ampang na opat dan hanya menemukan satu tulisan hasil prosiding yang berfokus untuk memberikan defenisi suhi ampang na opat dalam (rumapea, 2019), namun dalam tulisannya, tidak ditemukan pemaparan fungsi suhi ampang na opat bahkan tidak menunjukkan dalam bentuk gambar bagaimana bentuk ampang dan fungsinya secara eksplisit dalam adat perkawinan batak Toba, selain itu dalam tulisannya disebutkan bahwa ada aspek raja dalam *suhi ampang na opat*. Dalam bukunya (simanjuntak, Struktur kekerabatan, 2016) menyinggung tentang suhi ampang na opat namun tidak memberikan keterangan atau pun defenisi nya, Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji perkawinan batak toba khususnya *suhi ampang na opat* yang berperan dalam rangkaian upacara adat perkawinan batak toba di kecamatan harian kabupaten samosir. Tentu aspek suhi ampang na opat memiliki fungsi mulai dari persiapan, prosesi, hingga upacara adat yang dilakukan. Penelitian ini akan membahas fungsi suhi ampang na opat dalam adat perkawinan batak toba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena temuan-temuan penelitian ini tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan melainkan melalui pengamatan langsung dan deskripsi objek penelitian secara natural dan studi dokumen (Sugiyono, 2019). Penelitian ini memahami dan mengungkap makna kemudian melihat *suhi ampang na opat* sebagai suatu peristiwa interaksi tingkah laku dalam perkawinan adat batak toba. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif karena dengan metode ini topik yang diangkat akan lebih mengutamakan penghayatan, bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam dan menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) serta mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari situasi yang dihadapi. Kemudian mengkaji suatu kualitas hubungan, aktivitas, kondisi, dan lebih menekankan pada deskripsi holistik, yang mampu menjelaskan secara spesifik tentang kondisi yang sedang terjadi atau mendeskripsikan tentang suatu sikap dan perilaku masyarakat. Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah di kecamatan Harian kabupaten Samosir, karena Lokasi penelitian relevan dengan topik yang dikaji, daerah tersebut juga merupakan kawasan yang sudah ditempati etnik batak Toba dari generasi ke generasi, di lokasi ini juga masih melaksanakan upacara perkawinan adat batak. Selanjutnya informan penelitian ditentukan berdasarkan kriteria informan penelitian kualitatif (Wekke, 2019) sehingga dalam penelitian ini, seorang budayawan bernama sepwan sinaga, dan tokoh adat bernama arab malau menjadi informan kunci penulis dan anggota masyarakat yang lain yang tergolong pernag atau masih mengikuti rangkaian upacara adat perkawinan dan keluarga yang telah melaksanakan adat perkawinan menjadi informan tambahan penulis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan mengkaji beberapa penelitian sebelumnya yang relevan. Selanjutnya dianalisis dengan menyaring data yang terkumpul melalui wawancara, mengelompokkan data yang di temukan sesuai dengan rumusan masalah, membandingkan dengan tulisan sebelumnya yang relevan, kemudian, mengaplikasikan teori yang dikemukakan untuk melihat keterkaitannya dengan teori maupun apabila memunculkan teori baru. Berangkat dari sana dilakukan kembali verifikasi untuk memastikan tidak ada data yang ketinggalan maupun tambah dilua pengumpulan data yang valid, sehingga mampu

menarik kesimpulan yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat batak toba secara eksplisit sangat kompleks dalam kehidupan. Adat beraal dari bahasa arab yang artinya adab, artinya cara hidup orang batak se idealnya memiliki adab. Adat orang batak telah diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Contoh paling menonjol terlihat dalam peristiwa kelahiran, perkawinan dan kematian. Penulis menemukan bahwa adat batak Toba diturunkan dari dunia atas dalam ilmu orang batak (*ilmu habatahon*). Prinsip *Suhi ampang na opat*, diturunkan dari urutan penciptaan yaitu *desa na opat*. artinya empat penjuru yang menyimbolkan ruang dan waktu.



Gambar 1 Desa Na Opat
Sumber : Dokumentasi penulis

I. Ampang

Ampang merupakan suatu wadah yang dibuat dari anyaman rotan (*hotang*), memiliki empat sudut dibagian bawah kemudian diperkokoh dengan garis diagonal sehingga membentuk semacam persegi empat dibagian alas wadah menjadikannya kokoh untuk digunakan sekaligus berfungsi sebagai tempat kepala ketika ampang tersebut di *jujung*. Ukuran dari ampang ini adalah pasti, karena dalam pembuatannya yang diukur bukan tinggi atau lebar sisi nya melainkan volume nya, yaitu satu ampang memiliki volume 24 *bale* (ukuran wadah batak toba).



Gambar 2 Bagian bawah ampang



Gambar 3 Tampak atas ampang



Gambar 4 bagian sisi ampang



Gambar 5 Ampang dengan penutupnya

Gambar diatas adalah bentuk ampang Batak Toba, dapat dilihat bahwa ada empat sudut yang menjadi penyokong wadah tersebut, atinya apabila salah satu dari empat sudut tersebut rusak, maka ampang tersebut tidak akan berfungsi dengan baik. Ampang pada umumnya digunakan sebagai tempat makanan ketika pihak laki laki mendatangi pihak perempuan dalam adat pernikahan tepatnya pada acara *uju marsibuhabuhai*. Ampang di isi nasi kemudian dilengkapi juhut (*lauk*) seperti *namarmiak (babi)*, *sisemet imbulu* (lembu), dan *sitingko tanduk* (kerbau), kemudian ada tiga jenis ulos yang biasa nya digunakan sebagai penutup ampang tersebut yaitu *ulos ragi hotang*, *sibolang*, dan *pinunsaan*

Setiap isi ampang akan diketahui dari penutup yang digunakan pihak laki laki tersebut, Setiap ulos yang biasa digunakan sebagai penutup ampang menunjukkan apa isi lauk ampang tersebut, sehingga pihak perempuan yang menerima kedatangan pihak laki laki dirumahnya dapat mengetahui isi ampang tersebut meski belum dibuka, selanjutnya pihak perempuan mempersiapkan diri untuk bertindak sesuai dengan isi ampang yang dibawa oleh pihak laki-laki. Dalam prosesi acaranya, ampang ini di *jujung* oleh *naboru* dari pihak laki laki. Wadah ampang tersebut pun selaras dengan empat aspek pihak laki laki dan empat aspek pihak perempuan dalam suatu adat perkawinan. Pada hakikatnya isi ampang dimaknai sebagai *holong*, *dame*, *las ni roha*,

harapan (kasih, damai, suka cita, harapan). Biasanya di dalam ampang ini terdapat nasi putih hangat (*indahan na las*) sebagai simbol kasih, ada dedaunan (*silinjuang hatunggal*) yang menyimbolkan kemudahan (*ibaenma bulung bulung I gijjang nai, songon hata na maddock lomak silinjuang lomak sobinaboa, tudia pe hamu mangalakka sai tusi ma dapotan parsaulian*), ganda rusa (*sisakkil si pilit*) yang kedua itu letaknya adalah bersamaan, (*bulung ni baringin, ranting ni jabi-jabi, bulung ni hariara, bulung ni si hilap, oppu-oppu*) semuanya dibungkus dengan *bulung ni gaol* (daun pisang) terkadang tidak dibuat juga, tetapi hanya menggunakan bunga pohon pinang dan bungan pohon kelapa (*mange mange ni pining dohot manggar manggar ni kalapa*) .

Perbedaannya adalah status yang menggunakannya, jika seseorang memiliki status yang sangat tinggi maka akan dibuat lengkap secara keseluruhan, berbeda dengan bunga pinang dan kelapa biasanya digunakan oleh *ulubalang* (tentara), bunga kelapa digunakan supa kaya (*mamora*) , kalau *baringin* dan *jabi jabi* artinya supaya memiliki anak, kalau dibuat *oppu oppu* artinya su paya sehat. menyimbolkan kedamaian, dan harapan yang disimbolkan dalam jenis lauk *namarmiak*, *sisemet imbulu*, *sitingko tanduk*.. Adapun makna bahwa yang membawakan ampang tersebut adalah *naboru* dari pihak laki laki adalah menunjukkan bahwa si laki laki masih memiliki marwah, karna pada umumnya di adat batak toba, peran boru juga berfungsi menunjukkan berharganya (*sangap*) pihak satu pihak laki-laki, laki laki batak juga mendapatkan kharisma dan harga diri yang baik di tengah tengah masyarakat dapat terlihat dari dukungan pihak boru. Penugasan *naboru* sebagai pembawa ampang tidak hanya sekedar untuk menunjukkan bahwa pihak laki laki yang akan mengunjungi pihak perempuan ini masih memiliki marwah, kharisma dan tidak cacat adat tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap fungsinya didalam struktur.

II. Suhi ampang na opat dan fungsinya

Sejalan dengan fungsi sudut sudut ampang, maka dalam adat perkawinan batak toba juga memiliki istilah *suhi ampang na opat*, artinya ampang punya empat sudut, begitu juga dengan pihal yang akan melangsungkan perkawinan, masing masing memiliki empat aspek yang menjadi penopang sekaligus terikat dalam perkawinan. Adapun sosok dari istilah suhi ampang na opat pada pihak laki laki yaitu:

a) *Simandokkon*

Simandokkon merupakan abang dari laki laki yang akan di nikahkan dan berhak untuk menerima ulos simaddokkon. Apabilah yang akan menikah adalah anak pertama laki laki yang akan menikah, berarti yang akan menjadi simandokkonnya adalah anak dari amang tua yang paling dekat dengan ayah si laki laki.

b) *Pamarai*

Pamarai merupakan abang atau adik yang paling dekat dari ayah si laki laki yang akan kawin kemudian berhak untuk menerima ulos pamarai

c) *Si hutti ampang*

Si hutti ampang artinya adalah yang membawakan ampang dalam hal pihak laki laki adalah namboru atau pun ito dari si laki laki yang akan kawin, kemudian berhak menerima ulos si hutti ampang. Adapun makna bahwa yang membawakan ampang tersebut adalah namboru dari pihak laki laki adalah menunjukkan bahwa si laki laki masih memiliki marwah, karna pada umumnya di adat batak toba, peran boru lah yang menunjukkan berharganya pihak satu pihak laki-laki, laki laki batak juga mendapatkan kharisma dan harga diri yang baik di tengah tengah masyarakat dapat terlihat dari dukungan kaum boru. Penugasan namboru sebagai pembawa ampang tidak lain adalah untuk menunjukkan bahwa pihak laki laki yang akan mengunjungi pihak perempuan ini masih memiliki marwah, kharisma dan tidak cacat adat.

d) *Pansamot*

Pansamot adalah orangtua pihak laki laki yang kemudian akan menerima ulos pansamot.

Suhi ampang na opat juga terdapat pada pihak perempuan yang akan melaksanakan adat perkawinan, adapun sosok dari suhi ampang na opat tersebut ialah sebagai berikut:

a) *Simoholon*

Simoholon adalah saudara laki laki pengantin perempuan yang sudah Kawin, yang kemudian menerima upah saksi perkawinan.

b) *Sijalo bara*

Sijalo bara merupakan abang atau adik dari ayah pihak perempuan yang kemudian menjadi saksi

perkawinan sekaligus menerima upah saksi perkawinan.

c) *Pariban*

Pariban dalam hal ini merupakan kakak dari perempuan yang akan kawin yang sudah berkeluarga kemudian menjadi saksi perkawinan dan menerima upah saksi perkawinan.

d) *Tulang*

Tulang dalam hal ini adalah saudari laki laki dari perempuan yang akan kawin kemudian menjadi saksi perkawinan dan berhak menerima upah saksi perkawinan.

Setiap aspek suhi ampang na opat baik dari pihak laki laki maupun perempuan secara bersamaan telah menjadi saksi perkawinan dan mengemban tanggung jawab moral terhadap perkawinan yang di persaksikan. Artinya menjadi saksi dan terlibat dalam adat perkawinan tersebut menetapkan ke empat aspek suhi ampang na opat baik dari pihak laki laki maupun pihak perempuan untuk ikut menjaga keutuhan perkawinan. Selain itu suhi ampang na opat juga memiliki fungsi sebagaimana empat sudut ampang yang memperkokoh wadah yaitu menjadi landasan dalam merancang, mempersiapkan adat perkawinan yang akan dilangsungkan, contoh kecil fungsi suhi ampang na opat yang ditemukan penulis hadir apabila perkawinan tersebut mendapat masalah kelak. Hal tersebut juga menjadi simbol di kecamatan harian adalah menjadi penyokong dalam bentuk materi, tenaga, dan waktu demi mensukseskan adat perkawinan. Kemudian aspek suhi ampang na opat harus terlebih dahulu bahwa perkawinan adat batak toba bukan sekedar menyatukan dua individu, melainkan mengikat dua pihak keluarga secara intens.

Aspek suhi ampang na opat sejalan dengan teori fungsionalisme yang dikemukakan malinowski dan strukturalisme radclivve brown. Ketika malinowski menyatakan bahwa masyarakat dalam kebudayaannya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dari anggota masyarakat. Empat aspek dari pihak laki laki dan perempuan telah menjalankan fungsinya dalam adat perkawinan yakni mengikat dua individu sehingga tercipta satu keluarga baru. Secara bersamaan strukturalisme radcliffe brown menjadi nyata dalam suhi ampang na opat, brown menyatakan struktur masyarakat dalam kebudayaan bukan untuk memenuhi

kebutuhan anggota masyarakatnya, melainkan suatu sistem yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat yang beradat. Artinya, masing-masing aspek dibebani tanggungjawab dan peraturan secara lahiriah sebagai orang batak. Selain itu masing-masing aspek juga akan saling membutuhkan ketika ada anggota lain yang akan menjalankan adat perkawinan, penulis juga menemukan dari sistem unik dan kompleks tersebut bahwa terjadi resiprositas atau pertukaran yang saling melengkapi satu sama lain.

SIMPULAN

Adat perkawinan Batak Toba yang kompleks, menimbulkan ketertarikan penulis untuk mengkaji secara mendalam dalam kacamata antropologi. Penulis mengkaji, mengungkap secara khusus tentang fungsi suhi ampang na opat yaitu salah satu aspek dari rangkaian adat perkawinan batak toba. Penulis juga menggunakan beberapa teori sebagai pisau analisis, sistem suhi ampang na opat secara bersamaan sejalan dengan teori fungsionalisme malinowski dan strukturalisme radcliffe brown, bahkan penulis juga telah menemukan ternyata terjadi resiprositas pada setiap aspek suhi ampang na opat dalam pelaksanaan adat perkawinan batak Toba. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang tidak mendeskripsikan secara eksplisit adat perkawinan batak toba, melainkan fokus pada fungsi suhi ampang na opat. Suhi ampang na opat memiliki fungsi sebagai pihak yang mendukung penuh berjalannya adat perkawinan dua orang individu baik dari segi materi, tenaga, waktu dan pikiran, selain itu masing-masing aspek suhi ampang na opat dari kedua belah pihak berfungsi sebagai saksi perkawinan dan hadir untuk menemukan solusi apabila perkawinan yang di persaksikan mengalami permasalahan kelak. Sejalan dengan wadah *ampang* yang memiliki empat sudut berfungsi secara bersamaan sebagai penyokong beridiri dan kokohnya wadah tersebut ketika digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armia, M. S. (2019). *Hukum Adat dalam Masyarakat Aceh Tinjauan Antropologi Dan Sosiologi Hukum* (2 ed.). Banda Aceh: Naskah Aceh Ulee Kareng, Banda Aceh.
- Fauzan, A. (2017, Juni). Amuk: Sindrom Barat dan Pemberontakan Tak Sadar (Analisi Kritis Pergeseran Makna Amuk dalam Lintasan Sejarah). *FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 2, 48-66.
- Firmando, H. B. (2021). kearifan lokal sistem kekerabatan dalihan natolu dalam merajut harmoni sosial di

kawasan danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 16-36.

- Harahap, R. B. (2019). Analisis Kritis Peran Dalihan Natolu dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola Tapanuli Selatan. *Jurnal al-Maqasid : Jurnal ilmu Kesyariahan dan keperdataan*, 69-81.
- Laurentius Dyson P, N. T. (2012). *Antropologi Psikologi dan Psikiatri*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.
- Muhammad Takari, A. Z. (2014). *Adat Perkawinan Melayu: Gagasan, Terapan, Fungsi, Dan Kearifannya*. Medan: USU Press.
- Novelita, R. (2019). Komunikasi budaya melalui prosesi perkawinan. *Jurnal komunikatio*, 40.
- Novelita, R. (2019). Komunikasi budaya melalui prosesi perkawinan adat pada suku batak toba. *Jurnal komunikatio*, 37.
- Panjaitan, L. M. (2016). Pelaksanaan perkawinan masyarakat batak toba di sitorang. *Journal of urban society's arts*, 64-71.
- rumapea, M. e. (2019). The meaning of suhi ampang na opat at batak toba group marriage. *Advance in social science, education and humanities research (ASSEHR)* (pp. 327-330). Medan: Atlantis Press.
- Ruth Novelita, M. L. (2019). Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba. *Jurnal Komunikatio*, 35-40.
- simanjuntak, B. a. (2016). Struktur kekerabatan. In Koentjaraningrat, *Struktur sosial dan sistem politik batak toba hingga 1945* (pp. 94-95). Jarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- simanjuntak, B. a. (2016). struktur sosial dan sistem politik batak toba hingga 1945. In B. a. simanjuntak, *struktur sosial dan sistem politik batak toba hingga 1945* (p. 102). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. (2016). *Struktur sosial dan sistem politik batak toba hingga 1945 Suatu pendekatan Sejarah, Antropologi budaya politik*. Jakarta: Yayasan pustaka obor indonesia.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (p. 207). Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, N. E. (2021). Analisis Upacara Adat Perkawinan Suku Karo di desa Kebayaken Kabupaten Karo. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 101-109.
- Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Sosial. In I. S. Wekke, *Metode Penelitian Sosial* (p. 47). Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri.